

Pengaruh Kinerja Fasilitator dalam Program Senyum Mandiri terhadap Kemandirian Mustahik di Yayasan Mandiri Daya Insani Kota Bandung

Influence of Facilitator's Performance in *Senyum Mandiri* Program on Mustahiks' Self-Reliance at Mandiri Daya Insani Foundation in Bandung Municipality

¹Fitri Nurdini, ²Eva Fauziyah, ³Azib

^{1,2,3}*Prodi Keuangan & Perbankan Syariah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansri No. 1 Bandung 40116
email : ¹fitrinurdini93@gmail.com*

Abstract. In distributing productive zakat, zakat fund specifically allocated for productive sectors is certainly needed. Therefore, zakat collectors in *amil zakat* institutions which participate in managing zakat fund for productive sector should be paid attention. The zakat fund that Mandiri Daya Insani Foundation collected is distributed to mustahiks. As a facilitator in empowering followers' economy by zakat fund utilization, Mandiri Daya Insani Foundation utilizes the zakat fund to both consumptive and productive areas. It is here the facilitator (*amilin*) performance is needed very much in order to support mustahiks' self-reliance related to the distributed productive zakat. Based on the background, the research problem was formulated into the following questions: How is the facilitator's performance in *Senyum Mandiri* Program at Mandiri Daya Insani Foundation? What is the empowerment level of mustahiqs' self-reliance in *Senyum Mandiri* Program at Mandiri Daya Insani Foundation? And, How is the influence of the facilitator's performance in *Senyum Mandiri* Program on mustahiqs' self-reliance at Mandiri Daya Insani Foundation? . The research methods used were descriptive-analytical and verificative methods by researching facilitator's performance in *Senyum Mandiri* Program at Mandiri Daya Insani Foundation and its influence on mustahiks' self-reliance. The research conclusion was that the facilitator's performance in *Senyum Mandiri* Program at Mandiri Daya Insani Foundation has been good. Moreover, the empowerment level of mustahiks' self-reliance in *Senyum Mandiri* Program at Mandiri Daya Insani Foundation was moderate, and the influence of facilitator' performance of *Senyum Mandiri* Program achieved by *amilins* at Mandiri Daya Insani Foundation of Bandung Municipality on mustahiks' self-reliance level was 71.7%. It indicated that the influence level was high enough. The remaining influence of 28.3% was resulted from other factors.

Keywords : Zakat (Alms), *Senyum Mandiri* Program, Mustahik, and Mustahik's Self-Reliance.

Abstrak Dalam pendistribusian zakat produktif, tentunya diperlukan dana zakat yang khusus dialokasikan untuk sektor produktif. Oleh karena itu, penghimpun zakat pada lembaga *amil zakat* yang ikut mengelola dana zakat untuk sektor produktif perlu diperhatikan. Dengan sumber dana zakat yang berhasil dihimpun, Yayasan Mandiri Daya Insani menggunakan dana tersebut untuk didistribusikan kepada *mustahik*. Sebagai fasilitator dalam pemberdayaan ekonomi umat melalui pendayagunaan dana zakat, pihak Yayasan Mandiri Daya Insani melakukan pendayagunaan dana zakat kepada hal-hal yang bersifat konsumtif dan pendayagunaan dana zakat yang bersifat produktif. Di sinilah kinerja fasilitator atau *amilin* sangat diperlukan guna menunjang kemandirian mustahik terkait zakat produktif yang disalurkan. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dirumuskan permasalahan ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut : Bagaimanan kinerja fasilitator dalam program *Senyum Mandiri* di Yayasan Mandiri Daya Insani ? Bagaimana tingkat pemberdayaan kemandirian mustahiq dalam program *Senyum Mandiri* di Yayasan Mandiri Daya Insani ? Dan bagaimana pengaruh kinerja fasilitator dalam program *Senyum Mandiri* terhadap kemandirian mustahiq di Yayasan Mandiri Daya Insani?. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif-analitis dan verifikasi dengan meneliti kinerja fasilitator pada program *Senyum Mandiri* di Yayasan Mandiri Daya Insani serta pengaruhnya terhadap kemandirian para mustahik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kinerja fasilitator dalam program *Senyum Mandiri* di Yayasan Mandiri Daya Insani sudah baik. Kemudian Tingkat pemberdayaan kemandirian mustahiq dalam program *Senyum Mandiri* di Yayasan Mandiri Daya Insani cukup sedang, dan kinerja fasilitator Program *Senyum Mandiri* (PSM) yang dilakukan para *amilin* di Yayasan Mandiri Daya Insani Kota Bandung terhadap tingkat kemandirian mustahiq adalah 71.7%. Hal ini menunjukkan tingkat pengaruh yang cukup tinggi. Kemudian sisanya sebesar 28.3% perubahan yang terjadi pada tingkat kemandirian mustahiq disebabkan oleh faktor lain.

Kata Kunci : Zakat, Program *Senyum Mandiri*, Mustahik dan Kemandirian Mustahik.

A. Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki salah satu masalah utama yaitu kemiskinan. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS), Jumlah penduduk miskin tersebut rata-rata bekerja pada sektor mikro, terutama perdagangan. Mereka memiliki usaha sendiri. Perana mereka terhadap perekonomian pun tidak bisa dipandang sebelah mata, seperti penyerapan tenaga kerja, memberikan nilai tambah produk daerah, peningkatan taraf hidup dan pemerataan pendapatan. Tapi beberapa masalah selalu muncul pada masyarakat yang berada dalam garis kemiskinan. Seperti halnya masalah pendidikan maupun permodalan. Masyarakat yang berada dalam garis kemiskinan biasanya kurang memahami bagaimana ia dapat bertahan dalam sektor usaha yang ia geluti. Modal yang terbatas pun menjadi kendala utama yang membuat usaha berhenti ditengah jalan. Oleh karenanya, diperlukan program pemberdayaan masyarakat baik yang dilakukan pemerintah, lembaga keuangan maupun lembaga swadaya masyarakat.

Untuk membantu masyarakat kurang mampu, banyak lembaga keuangan terutama lembaga keuangan syariah, seperti lembaga amil zakat yang memberikan bantuan berupa dana ZIS (Zakat, *Infak* dan *Shadaqah*). Berkaitan dengan dana ZIS, terutama dana zakat, saat lembaga amil zakat tidak hanya menyalurkan zakat yang bersifat konsumtif tetapi juga zakat yang bersifat produktif atau biasa disebut dengan zakat produktif. Di Indonesia sendiri, zakat produktif disahkan MUI pada tahun 1982. Juga diperkuat dengan adanya keterangan mengenai zakat yang dikumpulkan Lembaga Amil Zakat (LAZ) maupun Badan Amil Zakat (BAZ) bisa diberikan secara konsumtif untuk keperluan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan bisa pula secara produktif meningkatkan usaha yang dilakukan oleh para *mustahik*.

Dalam pendistribusian zakat produktif, tentunya diperlukan dana zakat yang khusus dialokasikan untuk sektor produktif. Oleh karena itu, penghimpun zakat pada lembaga amil zakat yang ikut mengelola dana zakat untuk sektor produktif perlu diperhatikan. Perkembangan zakat di Indonesia adalah satu dekade terakhir sangat menggembirakan baik dari sisi penghimpunan maupun pendayagunaan. Dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) yang berhasil dikelola menunjukkan tren peningkatan yang sangat signifikan dari waktu ke waktu.

Dengan sumber dana zakat yang berhasil dihimpun, Yayasan Mandiri Daya Insani menggunakan dana tersebut untuk didistribusikan kepada *mustahik*. Sebagai fasilitator dalam pemberdayaan ekonomi umat melalui pendayagunaan dana zakat, pihak Yayasan Mandiri Daya Insani melakukan pendayagunaan dana zakat kepada hal-hal yang bersifat konsumtif dan pendayagunaan dana zakat yang bersifat produktif. Potensi pengembangan pendayagunaan zakat dalam hal pemberdayaan *mustahiq* di Yayasan MDI memungkinkan untuk dapat mencapai tujuan yang maksimal. Akan tetapi pada kenyataannya, hal ini berbanding terbalik ketika jumlah data Mustahik di Kecamatan Lengkong yang masih tergolong tinggi. Padahal di satu sisi, kantor pelayanan pihak Yayasan MDI yang berdomisili di Kecamatan Lengkong belum dapat berperan banyak terkait pemberdayaan para *mustahiq* dan kaum dhuafa atau penekanan angka kemiskinan di Kecamatan Lengkong pada khususnya.

Pihak manajemen pemberdayaan zakat di Yayasan MDI masih beranggapan mewujudkan cita-cita kesejahteraan masyarakat sebagai manusia yang saling bersaudara dan sama-sama diciptakan oleh satu Tuhan, saat ini, hanyalah sebuah impian dan tidak menjadi nilai dasar (idealisme) SDM di yayasan MDI. Hal itu terjadi karena pada lingkungan kerja di yayasan MDI terdapat penolakan menggunakan

mekanisme filter yang disediakan oleh penilaian berbasis moral dengan mengutamakan akhlak fasilitator dan amilin yang baik, karena dewasa ini pihak Yayasan merasakan adanya gejala melemahnya perasaan sosial yang diserukan agama. Pihak yayasan cenderung hanya berorientasi pada pemasukan zakat dan penyaluran kepada pihak mustahiq namun tidak ada bentuk *follow up* bagaimana caranya agar si mustahiq tersebut terbebas dari kemiskinan. Peningkatan moral dan solidaritas sosial tidak mungkin dapat dilakukan tanpa adanya kesakralan moral dan akhlak *amilin* atau fasilitator zakat yang menjadi nilai dasar atau idealisme SDM yang berada di yayasan MDI.

Pemberdayaan para mustahiq yang dilakukan Yayasan Mandiri Daya Insani dalam program Senyum Mandiri dilakukan secara adil, terarah dan tersusun rapih, efektif, efisien serta sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam meningkatkan kesejahteraan manusia.

Dari fenomena tersebut menyadarkan Yayasan Mandiri Daya Insani (MDI) sebagai lembaga amil zakat untuk membantu masyarakat yang berada dalam garis kemiskinan menjadi Mandiri secara mental maupun Financial yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Program yang diusung oleh Yayasan Mandiri Daya Insani dalam pemberdayaan umat adalah Program Senyum Mandiri. Melalui program ini MDI memberikan bantuan dana usaha untuk masyarakat yang berada dalam garis kemiskinan untuk membantu masyarakat tersebut menjalankan usahanya.

Dalam hal tercapainya tujuan MDI dalam pemberdayaan umat tidak terlepas dari kinerja Fasilitator khususnya pada program Senyum Mandiri. Fasilitator merupakan seorang petugas (karyawan) yang bekerja di Yayasan MDI dan memiliki langsung dalam proses pemberdayaan umat Program Senyum Mandiri. Peran yang dilakukan oleh Fasilitator tersebut idealnya adalah melakukan pembinaan dan pengawasan. Fenomena yang terjadi pada Program Senyum Mandiri kinerja fasilitator dalam teori pembinaan dan pengawasan untuk para mustahik agar menjadi para UKM yang tingkat kemandiriannya jauh lebih mandiri cukup berhasil. Namun pada kenyataannya kinerja yang sesuai standar tidak selalu menjadikan mustahiq mandiri secara Financial.

Pelaksanaan program Senyum Mandiri yang dilakukan oleh pihak manajemen pemberdayaan zakat di yayasan MDI tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Perbedaan pandangan dan kualitas dari SDM yang ada di yayasan MDI menjadikan kendala program Senyum Mandiri untuk mensejahterakan dan memandirikan para mustahiq tidak berjalan sesuai dengan tujuannya semula. Pihak manajemen yayasan MDI sebagai fasilitator dalam program Senyum Mandiri tersebut harus benar-benar menjalankan programnya berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Akan tetapi peranan program Senyum Mandiri yang dilakukan oleh Yayasan MDI melalui tenaga amilannya sebagai fasilitator belum sepenuhnya dapat dikatakan berhasil. Hal ini diindikasikan dengan belum adanya perubahan yang signifikan dari para mustahiq sebagai peserta pada program Senyum Mandiri selama periode tiga tahun dari 2013 sampai dengan 2015. Pada program Senyum Mandiri sudah mencapai nominal Rp. 1.520.800.000,- (satu milyar lima ratus dua puluh juta delapan ratus ribu). Biaya ini dikelurakan untuk operasional dan bentuk bantuan dana modal bagi para peserta dalam bentuk zakat produktif. Tetapi dari 100 orang peserta pada gelombang pertama, hanya ada 10 orang yang benar-benar mampu terbebas dari status mustahiq, dan para peserta tersebut diberi penghargaan (*rangking*) sebagai bentuk reward dan motivasi bagi peserta yang lainnya.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan dalam latar belakang, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanan kinerja fasilitator dalam program Senyum Mandiri di Yayasan Mandiri Daya Insani ?
- b. Bagaimana tingkat pemberdayaan kemandirian mustahiq dalam program Senyum Mandiri di Yayasan Mandiri Daya Insani ?
- c. Bagaimana pengaruh kinerja fasilitator dalam program Senyum Mandiri terhadap kemandirian mustahiq di Yayasan Mandiri Daya Insani ?

B. Landasan Teori

Tinjauan Umum Pengelolaan Zakat di Lembaga Amil Zakat

Secara substansial, pengertian tersebut dapat ditemukan dalam UU Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat. Pengertian itu kemudian dipertegas lagi dalam keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No 581 Tahun 2012 tentang pelaksanaan UU Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat. Dalam pasal 1 ayat 1 keputusan menteri itu disebutkan bahwa yang dimaksud dengan Badan Amil Zakat itu adalah organisasi pengelola zakat yang dibentuk oleh pemerintah terdiri dari unsur masyarakat dan pemerintah dengan tugas mengumpulkan, mendistribusikan dan mendayagunakan zakat sesuai dengan ketentuan agama. Namun demikian kedua pengelola zakat itu memiliki tugas dan fungsinya yang sama, yaitu mengumpulkan, mendistribusikan dan mendayagunakan harta zakat yang dikumpulkan oleh umat Islam.

Peranan Amilin Sebagai Fasilitator di Lembaga Amil Zakat Dalam Pemberdayaan Zakat Guna Menunjang Kemandirian Mustahiq

Salah satu peranan yang dapat dijalankan oleh amilin selaku fasilitator di lembaga amil zakat dalam rangka meningkatkan kemandirian para mustahiq yaitu dengan mengadakan pelatihan dan pembinaan usaha. Agama Islam mengajarkan umatnya agar senantiasa berbagi kebahagiaan kepada orang lain baik berupa materi atau hal-hal yang bersifat non material. Hal ini harus dapat diimplementasikan para amilin selaku fasilitator di lembaga amil zakat agar tidak hanya memberikan penyaluran zakat dalam bentuk materi saja, namun harus juga dapat memberikan sesuatu hal yang bersifat non materi seperti pembinaan dan pendampingan kepada para mustahiq. Hal-hal yang bersifat non materi yang mesti diperhatikan fasilitator adalah menampilkan wajah yang berseri-seri, sikap ramah, satun dan senantiasa terseyum kepada para mustahiq. Sebab dengan terseyum atau wajah yang berseri-seri termasuk shadaqoh. Dengan demikian fasilitator pun selain memberi atau menyalurkan zakat, dia pun mengajarkan secara tidak langsung bersedekah secara non materi sebagaimana ditunjukkan dalam hadist berikut :

قَالَ رَسُولُ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَعْرُوفٍ
 صَدَقَةٌ وَإِنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلِقٍ وَأَنْ تُفْرغَ مِنْ دَا
 إِتَاءِ أَخِيكَ

Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Setiap perbuatan baik adalah sedekah, dan sesungguhnya termasuk perbuatan baik adalah kamu bertemu saudaramu dengan wajah yang berseri-seri, (juga) menuangkan (air) dari embermu ke ember saudaramu'.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan Hasil Penelitian untuk mencari seberapa pengaruh tingkat kemandirian para mustahik di Yayasan Mandiri Daya Insani, hal ini dapat dilihat dari bentuk persamaan regresi untuk melihat pengaruh variabel X (kinerja fasilitator Program Senyum Mandiri (PSM)) terhadap variabel Y (tingkat kemandirian mustahiq) menggunakan rumus sebagai berikut :

Tabel 3.1 Analisa Regresi Sederhana

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0.731	0		2.336	0.0006
Kinerja Fasilitator	0.731	0.144	0.847	5.044	0

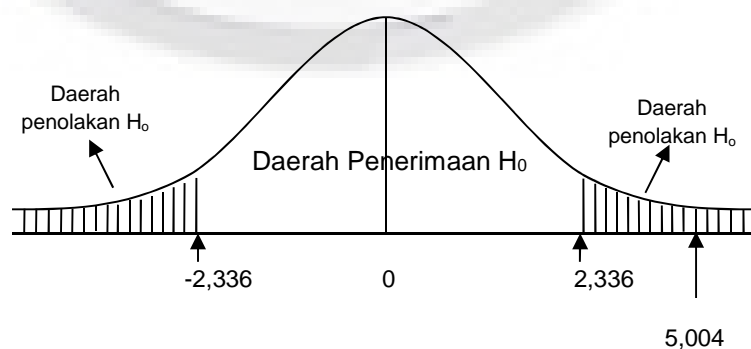
a. Dependent Variabel : Tingkat Kemandirian.

Hasil pengolahan data yang diperoleh dalam tabel di atas dapat ditulis dengan bentuk suatu persamaan regresi dengan model taksiran sebagai berikut :

$$Y = 0.731 + 0.731 X$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan beberapa hal berikut ini :

1. Dari persamaan linier sederhana di atas dapat dilihat besarnya konstanta adalah 0.731, berarti untuk variabel Y (tingkat kemandirian mustahiq) saat variabel X (kinerja fasilitator Program Senyum Mandiri (PSM)) sebesar 0.731, maka besarnya variabel Y atau tingkat kemandirian mustahiq adalah 0.731.
2. Selain itu, tanda koefisien variabel bebas menunjukkan arah hubungan dari variabel bebas dengan variabel tetap-nya. Variabel X bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel X dengan variabel Y. Koefisien regresi variabel X sebesar 0.731, jika variabel X meningkat satu satuan, maka variabel Y berkecenderungan akan naik sebesar 0.731 satuan.
3. Berdasarkan tabel di atas diperoleh t-hitung sebesar 5.004 Ternyata t-hitung terletak di daerah penolakan H_0 , yaitu t-hitung > t-table atau $5.004 > 2.336$. hal ini dapat dilihat pada grafik kurva sebagai berikut :



Gambar 3.1

D. Kesimpulan

1. Kinerja fasilitator dalam program Senyum Mandiri di Yayasan Mandiri Daya Insani sudah baik, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja fasilitator Program Senyum Mandiri (PSM) di Yayasan Mandiri Daya Insani Kota Bandung sudah baik di mata para mustahik yang menjadi peserta Program Senyum Mandiri.
2. Tingkat pemberdayaan kemandirian mustahiq dalam program Senyum Mandiri di Yayasan Mandiri Daya Insani cukup sedang, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kemandirian para mustahiq yang menjadi peserta pada Program Senyum Mandiri (PSM) di Yayasan Mandiri Daya Insani Kota Bandung cukup mandiri.
3. Pengaruh kinerja fasilitator dalam program Senyum Mandiri terhadap kemandirian mustahiq di Yayasan Mandiri Daya Insani memiliki pengaruh yang signifikan. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa kontribusi dari variabel X yaitu kinerja fasilitator Program Senyum Mandiri (PSM) yang dilakukan para *amilin* di Yayasan Mandiri Daya Insani Kota Bandung terhadap variabel Y atau tingkat kemandirian mustahiq adalah 71.7%. hal ini menunjukkan tingkat pengaruh yang cukup tinggi.

Daftar Pustaka

- Afzalurrahman. Doktrin Ekonomi Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Ahmad Warson Al-Munawwir, Al-Munawwir Ibrahim Mustafa dkk, Mu[^]jam al- Wasit, Tehran : Al-Maktabah al-Ilmiyah, Yusuf al-Qardhawi, Fiqh al- Zakah , Beirut : Muassasah al-Risalah, 1994, Juz I.
- Al-Qur'an al-Karim, Departemen Agama RI, tahun 2000.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, Kamus Kontemporer Arab – Indonesia, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1999.
- Al-Qordawi, Yusuf, Hukum dan Fungsi Zakat, Bandung: Mizan, 1991.
- Al-Thayyib, Muhammad Syams al-Haq al-Adzim Abbadi Abu, Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1415 H.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 1994. al-Mu'jam al-Mufahris li Alfadh Al- Qur'an. Cet. IV. Beirut: Dar al-Fikr.
- Didin Hafiduddin, Panduan Praktis Tentang Zakat, Infak, dan Sedekah, Jakarta : Gema Insani Press, 2001.
- Laporan III Majelis Tarjih Muhammadiyah. Tentang ZIS (2005).
- M.Amin Rais, Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta, Bandung : Mizan, 1999.
- Muhammad bin Yazid bin Abdullah Al-Quzwaini, Sunan Ibnu Mâjah (Bairut: Dar Al-Fikri, 2004), juz 2, Bab Man Istifadu Mâlan.
- Sabiq, Said, Zakat dan Pembagiannya, (Bandung; Ma'arif, 1983), Cet.II
- Surat Keputusan Dewan Hisbah Persis, Tentang ZIS,(2003).
- Hafiduddin, Didin, Zakat Dalam Perekonomian Modern, Jakarta: Gema Insani, 2002.